



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

GUS DUR LAYAK MENDAPATKAN HADIAH NOBEL

Kesan dan Tanggapan terhadap perjuangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang diterbitkan dalam peringatan 100 hari Gus Dur, 8 April 2010.

Terlepas dari kontroversi yang menyertainya, KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan sosok pemimpin besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai penghargaan atas kebesaran sosok Gus Dur, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika memimpin upacara pemakaman wafatnya Gus Dur, mengatakan bahwa Gus Dur adalah "Bapak Pluralisme". Semasa hidupnya, Gus Dur memang dikenal sebagai sosok yang menghormati keberagaman, anti-diskriminasi, dan dikenal sebagai pembela hak-hak minoritas.

Sejak muda Gus Dur, yang merupakan cucu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari ini, merupakan sosok yang disegani, baik di lingkungan kaum Nahdliyyin maupun yang lain. Sosok Gus Dur yang mudah bergaul dan memiliki kedalaman intelektualitas, dapat diterima semua kalangan, terutama kalangan minoritas yang merasa hak-hak mereka terabaikan.

Di lingkungan NU peran Gus Dur di dalam mentransformasikan gagasan-gagasan pembaruan dan menerobos sekat-sekat tradisionalisme, sangat besar, kalau bukan dikatakan lokomotif. Transformasi pemikiran keagamaan Gus Dur dapat dengan mudah diterima kalangan angkatan muda NU, yang bermakna penting bagi proses kaderisasi organisasi sosial kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia tersebut.

Pada masanya Gus Dur adalah simbol "civil society" , tokoh masyarakat yang kritis secara kultural maupun politik. Tetapi pada era reformasi, Gus Dur memilih berjuang di ranah politik, hingga terpilih secara demokratis sebagai Presiden Republik Indonesia pada Sidang MPR 1999. Selama menjadi presiden, Gus Dur telah

mengeluarkan berbagai kebijakan yang signifikan di dalam menata ulang produk-produk perundangan-undangan dan aturan hukum yang diskriminatif, peninggalan Orde Baru.

Bagi Gus Dur, era reformasi merupakan era untuk mengoreksi berbagai aturan main dan kebijakan-kebijakan sebelumnya yang tidak demokratis dan diskriminatif. Dalam konteks ini, sebagai Bapak Pluralisme, Gus Dur sangat konsisten dengan cita-cita kemanusiaan dan penghargaan yang tinggi atas hak asasi manusia (HAM). Perjuangan Gus Dur sebagai tokoh kemanusiaan, tidak berhenti ketika dirinya menjadi Presiden, tetapi perjuangan tersebut tetap dilanjutkan, walaupun dalam beberapa hal dianggap kontroversial.

Bagi saya kontroversi Gus Dur, tidak membuat kebesarannya luntur, dan tetap membuatnya sebagai tokoh besar yang memiliki komitmen tinggi di bidang kemanusiaan. Gus Dur telah berjuang di luar dan di dalam pemerintahan, guna meraih cita-citanya yang mulia di dalam menegakkan derajat kemanusiaan, anti-diskriminasi, serta pluralisme di Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai pejuang kemanusiaan dan pluralisme, Gus Dur bukan saja milik bangsa Indonesia, tetapi, karena yang diperjuangkannya bersifat universal, maka juga milik dunia.

Gus Dur adalah tokoh lintas agama, yang memperjuangkan nilai-nilai universalitas yang abadi. Gus Dur telah berbuat nyata dan menanamkan pengaruh bagi kemanusiaan, dan menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dan dunia. Karena itulah, saya sepakat apabila Gus Dur dinominasikan sebagai Pemenang Hadiah Nobel di Bidang Kemanusiaan.

Jakarta, 17 Maret 2010

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**



H. MARZUKI ALIE